

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan kejuruan memiliki peran penting dalam menyiapkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (IDUKA). Namun, kualitas lulusan pendidikan kejuruan di Indonesia masih perlu ditingkatkan agar lebih sesuai dengan kebutuhan industri. Lulusan yang terampil dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor internal, eksternal, serta kualitas sumber daya manusia (Halawa, 2023). Salah satu faktor utama yang menentukan kualitas lulusan adalah kompetensi pendidik, karena guru berperan sebagai fasilitator utama dalam membentuk keterampilan dan karakter peserta didik.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pendidik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Hasil penelitian Darmono (2016) mengungkapkan bahwa kompetensi pendidik secara statistik berhubungan erat dengan peningkatan kualitas lulusan. Selain itu, Sutardi & Sugiharsono (2016) menegaskan bahwa kompetensi guru berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan keterampilan peserta didik, terutama dalam pembelajaran berbasis industri. Bahkan, kompetensi pribadi seorang pendidik tidak hanya mempengaruhi pencapaian akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kesiapan mereka dalam dunia kerja (Ermansyah & Karim, 2021).

Peningkatan kompetensi guru menjadi langkah strategis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Darmono, 2016). Berbagai program telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik, seperti pelatihan berkelanjutan, *workshop*, dan seminar (Werdiningsih, 2021). Pelatihan yang diterapkan mencakup penggunaan teknologi terbaru dalam pendidikan, strategi pembelajaran inovatif, dan pengelolaan kelas yang lebih efektif. Namun, pelatihan tersebut masih bersifat teoritis dan belum banyak mengakomodasi praktik langsung di industri, sehingga implementasi di kelas kurang optimal (Dwi & Sudjimat, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, magang *Reskilling* didefinisikan sebagai program pelatihan ulang yang mengombinasikan tiga dimensi kompetensi: (1) aspek teknis berupa pemahaman standar kerja dan teknologi industri, (2) aspek pedagogi melalui pengembangan metode pembelajaran berbasis praktik industri, dan (3) aspek *soft skills* mencakup budaya kerja, komunikasi profesional, dan etos kerja industri. Berbeda dengan pelatihan konvensional yang bersifat teoritis, magang *Reskilling* memberikan pengalaman langsung di dunia industri selama periode tertentu, di mana guru non-vokasi dapat mengobservasi, mempraktikkan, dan menginternalisasi bagaimana mata pelajaran mereka dapat diintegrasikan dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, magang *Reskilling* berbasis industri menjadi salah satu alternatif yang dapat memberikan pengalaman holistik kepada guru dalam memahami bagaimana pembelajaran di SMK dapat diselaraskan dengan dunia kerja.

Dalam sistem pendidikan vokasi, tenaga pendidik dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu guru produktif (kejuruan), guru adaptif, dan guru normatif (Wafa et al., 2022). Guru produktif bertanggung jawab dalam mengajarkan mata pelajaran kejuruan yang langsung berkaitan dengan keterampilan industri spesifik sesuai program keahlian, seperti Teknik Otomotif, Akuntansi, atau Multimedia. Sementara itu, yang dimaksud dengan "guru non vokasi" dalam penelitian ini adalah guru adaptif dan guru normatif yang secara kolektif mengampu mata pelajaran umum di SMK. Guru adaptif mengajar mata pelajaran dasar sains dan teknologi seperti Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, dan Informatika yang mendukung program keahlian. Sedangkan guru normatif mengajar mata pelajaran pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Sejarah, Seni Budaya, dan Pendidikan Jasmani.

Meskipun mengajar mata pelajaran "umum", peran guru non vokasi di SMK sangat strategis dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja. Guru Matematika, misalnya, tidak hanya mengajarkan konsep matematika umum, tetapi juga harus mampu mengaitkan materi dengan aplikasi di dunia industri seperti

perhitungan teknik, analisis data produksi, atau manajemen keuangan bisnis. Demikian pula guru Bahasa Indonesia perlu mengembangkan kemampuan komunikasi bisnis, penulisan laporan kerja, dan presentasi profesional yang dibutuhkan di dunia industri. **Namun, realitas menunjukkan bahwa mayoritas guru non vokasi masih mengajar dengan pendekatan akademik konvensional karena minimnya pemahaman mereka terhadap standar dan budaya kerja industri.**

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hingga tahun 2020, hanya sekitar 15% guru non vokasi di Indonesia yang pernah mengikuti pelatihan berbasis industri, sedangkan sisanya masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional yang kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Kemendikbud, 2020). **Kondisi ini menjadi fenomena umum di SMK-SMK di Indonesia yang memerlukan solusi sistematis melalui pengembangan model yang dapat direplikasi secara luas.** Kesenjangan ini menyebabkan kurangnya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan praktik industri, sehingga peserta didik kesulitan menghubungkan teori dengan aplikasinya di dunia kerja.

Meskipun magang *Reskilling* dianggap sebagai solusi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah minimnya waktu bagi guru untuk mengikuti program magang, karena mereka memiliki tanggung jawab mengajar yang padat. Selain itu, keterbatasan anggaran dan kurangnya dukungan kebijakan yang khusus ditujukan untuk *Reskilling* guru non vokasi menjadi hambatan lain yang perlu diatasi.

Selain faktor eksternal, rendahnya kesadaran guru non vokasi terhadap pentingnya pengalaman industri juga menjadi faktor penghambat. Banyak guru adaptif dan normatif masih beranggapan bahwa materi yang mereka ajarkan tidak perlu dikaitkan dengan dunia kerja. Padahal, pemahaman tentang dunia industri akan membantu mereka dalam menyusun metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi siswa SMK. Oleh karena itu, program magang *Reskilling* tidak hanya memerlukan dukungan kebijakan dari pemerintah, tetapi juga perlu disertai dengan perubahan *mindset* di kalangan tenaga pendidik.

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya pembelajaran berbasis keterampilan dan dunia kerja. Namun, hingga saat ini, program peningkatan kompetensi guru lebih banyak difokuskan pada guru produktif, sementara guru non vokasi masih belum mendapatkan perhatian yang cukup. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam mengembangkan model *Reskilling* yang lebih inklusif, sehingga semua tenaga pendidik di SMK dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan lulusan menghadapi dunia industri. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam mengembangkan model *Reskilling* yang lebih inklusif dan dapat diterapkan di berbagai SMK, sehingga semua tenaga pendidik di SMK dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan lulusan menghadapi dunia industri.

Selain itu, beberapa negara seperti Jerman dan Finlandia telah menerapkan program magang berbasis industri untuk guru non vokasi guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap dunia kerja. Di Jerman, misalnya, guru adaptif dan normatif mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan industri, sehingga mereka dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih aplikatif bagi siswa SMK. Model ini dapat menjadi referensi dalam merancang program *Reskilling* bagi guru non vokasi di Indonesia.

Kondisi guru SMK di Kabupaten Cianjur berdasarkan data Cabang Dinas Wilayah VI Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (2024) 1.373, dengan komposisi 766 guru (55,79%) adalah guru non-vokasi yang mengampu mata pelajaran adaptif dan normatif, sementara 571 guru (41,59%) merupakan guru vokasi yang mengajar mata pelajaran produktif dan 46 guru (3,35%) tidak diketahui.

Sebaran guru non-vokasi di Kabupaten Cianjur didominasi oleh guru Matematika (115 guru), Bahasa Inggris (110 guru), Bahasa Indonesia (102 guru), Pendidikan Kewarganegaraan 101 guru, dan Pendidikan Agama Islam (98 guru), yang mengindikasikan besarnya peran guru non-vokasi dalam sistem pendidikan kejuruan. Namun, data menunjukkan bahwa mayoritas guru

non-vokasi ini belum memiliki pengalaman magang industri yang memadai, sehingga pembelajaran yang diberikan masih cenderung teoritis dan kurang terhubung dengan kebutuhan dunia kerja. **Kondisi ini memperkuat urgensi pengembangan model *Reskilling* yang tidak hanya efektif secara lokal, tetapi juga dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik dan tantangan serupa.**

Untuk mengembangkan model yang dapat diterapkan secara luas di berbagai SMK, penelitian ini menggunakan SMKN 1 Campaka Kabupaten Cianjur sebagai lokus pengembangan dan implementasi uji coba. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada representativitas karakteristik SMK di Jawa Barat bahkan di Negara Indonesia, dengan 40 guru yang terdiri dari 25 guru non-vokasi (62,5%) dan 15 guru vokasi (37,5%). **Komposisi ini mencerminkan kondisi umum SMK di Indonesia di mana guru non-vokasi memiliki proporsi yang signifikan yaitu 80% guru SMK mengampu mata pelajaran non vokasi dan 20% pengampu mata pelajaran produktif, namun belum mendapatkan pelatihan berbasis industri yang memadai.** SMKN 1 Campaka berfungsi sebagai *pilot project* untuk mengembangkan model yang nantinya dapat diadaptasi dan direplikasi di SMK lain dengan kondisi serupa.

Keberhasilan model *Reskilling* yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diukur dari beberapa aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman guru non vokasi terhadap dunia industri, perubahan metode pembelajaran yang lebih berbasis praktik, serta peningkatan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Guru non vokasi yang mengikuti program *Reskilling* diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap standar industri, budaya kerja, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (IDUKA). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanushek et al. (2019), kualitas tenaga pendidik yang memahami lingkungan industri berkontribusi langsung terhadap kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja. Pemahaman ini meliputi wawasan tentang prosedur operasional di industri, sistem kerja, dan teknologi yang digunakan di berbagai sektor. Selain itu, guru non vokasi juga diharapkan dapat

mengintegrasikan konsep industri ke dalam metode pengajaran mereka, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga lebih aplikatif.

Selain peningkatan pemahaman terhadap dunia industri, keberhasilan model *Reskilling* ini juga diukur dari perubahan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru non vokasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darling-Hammond et al. (2020), metode pembelajaran yang berbasis praktik memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam pendidikan vokasi. Guru yang sebelumnya mengajar dengan pendekatan konvensional berbasis teori diharapkan dapat mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan studi kasus industri. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan tantangan nyata yang relevan dengan dunia kerja, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi yang dibutuhkan oleh industri. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Brown & Adler (2018) menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengalaman industri cenderung lebih inovatif dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, program *Reskilling* ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru non vokasi, tetapi juga mendorong transformasi metode pembelajaran yang lebih adaptif terhadap tuntutan industri.

Keberhasilan model *Reskilling* ini juga dapat diukur dari peningkatan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Menurut studi yang dilakukan oleh OECD (2021), lulusan pendidikan vokasi yang mendapatkan pembelajaran berbasis industri memiliki peluang lebih besar untuk diterima di dunia kerja dibandingkan dengan lulusan yang hanya mengandalkan pembelajaran berbasis teori. Salah satu indikator kesiapan siswa adalah peningkatan keterampilan teknis dan profesionalisme yang ditunjukkan melalui hasil ujian praktik, proyek berbasis industri, serta sertifikasi kompetensi yang mereka peroleh. Studi yang dilakukan oleh Johnson & Miller (2019) menunjukkan bahwa siswa yang dibimbing oleh guru dengan pengalaman industri memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dalam

memperoleh sertifikasi profesional. Selain itu, indikator lain yang dapat diukur adalah meningkatnya persentase lulusan SMK yang terserap di dunia industri atau memilih jalur wirausaha setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), salah satu penyebab tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK adalah rendahnya relevansi antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan industri. Dengan adanya program *Reskilling* yang menghubungkan guru non vokasi dengan dunia industri, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran di SMK, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan daya saing lulusan dalam pasar kerja.

Melalui indikator-indikator ini, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi guru non vokasi, tetapi juga pada perubahan metode pembelajaran dan dampaknya terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Dengan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap dunia industri, transformasi metode pengajaran yang lebih berbasis praktik, serta meningkatnya tingkat keterampilan dan keterserapan siswa di dunia kerja, maka model *Reskilling* ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kebijakan pendidikan vokasi di masa depan. Selain itu, model ini juga dapat menjadi solusi dalam menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia industri, sehingga lulusan SMK tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memasuki dunia kerja atau menciptakan peluang usaha secara mandiri.

Selain memberikan dampak positif bagi pendidikan, penelitian ini juga memiliki kontribusi langsung bagi dunia industri. Dengan adanya guru non vokasi yang lebih memahami kebutuhan industri, siswa SMK akan mendapatkan pendidikan yang lebih sesuai dengan standar dunia kerja, sehingga mereka lebih siap untuk bekerja atau berwirausaha setelah lulus. Selain itu, kolaborasi antara dunia pendidikan dan industri dalam program *Reskilling* ini diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran lulusan SMK serta meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia di pasar global.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada peningkatan kompetensi guru vokasional atau

produktif dalam konteks yang terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya hanya menyoroti pentingnya magang bagi guru kejuruan, sementara guru non vokasi seringkali terabaikan dalam upaya peningkatan kompetensi berbasis industri. **Keunikan penelitian ini terletak pada pengembangan model *Reskilling* yang dirancang dengan prinsip transferabilitas dan dapat direplikasi di berbagai SMK dengan karakteristik yang beragam.**

Model yang dikembangkan akan dilengkapi dengan *framework* implementasi, indikator kesiapan institusi, dan panduan adaptasi yang memungkinkan SMK lain untuk menerapkan model ini sesuai dengan kondisi dan sumber daya masing-masing. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak hanya pada level teoretis dan praktis di satu sekolah, tetapi pada pengembangan sistem peningkatan kompetensi guru non vokasi yang dapat diimplementasikan secara lebih luas.

Dengan mengembangkan model *Reskilling* berbasis industri yang dapat diterapkan luas ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam merancang kebijakan peningkatan kapasitas guru di SMK secara nasional, sehingga lulusan pendidikan kejuruan semakin siap untuk bersaing di dunia kerja.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disusun, berikut adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Kesenjangan Kualitas Lulusan SMK dengan Kebutuhan Dunia Industri

Kualitas lulusan SMK di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Kurikulum yang belum sepenuhnya sesuai dengan standar industri menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kompetensi lulusan (Noor et al., 2019). Data BPS (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mencapai 11,45%, tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Selain itu, dari 13.267 SMK yang ada, hanya 1.650 sekolah yang tergolong maju dan menjadi

rujukan (Almira et al., 2016), menunjukkan bahwa banyak SMK belum optimal dalam menerapkan kurikulum berbasis industri. Idealnya, lulusan SMK memiliki keterampilan teknis dan *softskills* yang sesuai dengan kebutuhan industri agar lebih mudah terserap dalam dunia kerja. Kurikulum juga perlu lebih aplikatif dan selaras dengan kebutuhan industri, sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga memiliki pengalaman yang relevan. Namun, kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di SMK dengan standar industri masih besar, karena pembelajaran masih cenderung teoritis. Akibatnya, lulusan SMK kurang siap kerja, yang berdampak pada tingginya tingkat pengangguran di kalangan mereka.

2. Kompetensi Guru Non Vokasi yang Masih Rendah dalam Konteks Dunia Industri

Salah satu penyebab rendahnya kualitas lulusan SMK adalah kompetensi guru non vokasi, khususnya guru adaptif dan normatif yang belum mendapatkan pelatihan berbasis industri. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menunjukkan bahwa hanya 15% guru non vokasi yang pernah mengikuti pelatihan industri, sementara mayoritas program peningkatan kompetensi lebih banyak ditujukan untuk guru produktif. Studi Fuad Abdillah (2020) juga mencatat bahwa guru non vokasi mencapai 78% dari total guru SMK. Bahkan data Kemendibud menunjukkan 80% guru non vokasi dan 20% guru vokasi/produktif di mana mereka belum mendapat pelatihan yang cukup untuk mendukung pembelajaran berbasis industri.

Seharusnya, semua guru di SMK, baik vokasi maupun non vokasi, memiliki pemahaman dasar tentang industri agar dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, *Reskilling* bagi guru non vokasi perlu dirancang secara sistematis dengan melibatkan dunia usaha dan industri. Sayangnya, hingga kini, keterlibatan guru non vokasi dalam pelatihan industri masih sangat minim, sehingga mereka kesulitan menghubungkan materi ajar dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Akibatnya, siswa SMK tidak mendapatkan pembelajaran yang selaras

dengan standar industri, yang berpengaruh terhadap kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja.

3. Minimnya Implementasi Program Magang *Reskilling* bagi Guru Non Vokasi

Program magang *Reskilling* menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dengan memberikan pengalaman langsung di dunia industri. Namun, hingga kini, implementasi program ini masih terbatas bagi guru non vokasi. Program *Upskilling* dan *Reskilling* dari Direktorat Kemitraan dan Penyelarasan DUDI sejak 2018 lebih banyak difokuskan pada guru produktif, sehingga guru adaptif dan normatif belum mendapatkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia industri. Di negara maju seperti Jerman dan Finlandia, magang industri bagi guru non vokasi sudah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan vokasi (OECD, 2021). Guru adaptif dan normatif diberikan pelatihan berbasis industri agar dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan dunia kerja. Indonesia seharusnya menerapkan kebijakan serupa agar seluruh guru di SMK memiliki wawasan industri yang lebih baik. Sayangnya, hingga saat ini, program *Reskilling* masih didominasi oleh guru produktif, sedangkan guru non vokasi belum mendapatkan perhatian yang memadai. Jika kondisi ini tidak berubah, maka pembelajaran di SMK akan terus mengalami kesenjangan antara materi yang diajarkan di kelas dan keterampilan yang benar-benar dibutuhkan oleh dunia kerja.

4. Metode Pembelajaran yang Masih Teoritis dan Minim Keterkaitan dengan Dunia Industri

Metode pembelajaran di SMK masih cenderung teoritis dan kurang berbasis praktik, sehingga lulusan sering kali kurang siap menghadapi tantangan dunia industri. Menurut penelitian Darling-Hammond et al. (2020), pendekatan pembelajaran berbasis praktik memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan siswa dalam dunia kerja. Namun, hingga saat ini, banyak guru di SMK masih

menggunakan metode konvensional berbasis teori, yang membuat siswa minim pengalaman dalam menghadapi tantangan nyata di industri.

Idealnya, pembelajaran di SMK harus lebih berbasis praktik, studi kasus, dan simulasi kerja, agar siswa dapat lebih siap memasuki dunia kerja. Negara-negara maju seperti Jerman dan Swiss telah menerapkan *Project-Based Learning* (PBL) sebagai standar utama dalam pendidikan vokasi (OECD, 2021). Namun, banyak guru non vokasi masih belum memiliki pengalaman industri, sehingga mereka kesulitan menerapkan metode pembelajaran berbasis praktik. Tanpa adanya *Reskilling* bagi guru non vokasi, pembelajaran di SMK akan terus bersifat teoritis dan kurang relevan dengan kebutuhan industri.

5. Kurangnya Keterlibatan Dunia Industri dalam Pengembangan Kompetensi Guru Non Vokasi

Keterlibatan dunia industri dalam meningkatkan kompetensi guru SMK masih sangat terbatas. Laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) mencatat bahwa hanya 30% industri di Indonesia yang secara aktif bekerja sama dengan sekolah dalam program peningkatan kompetensi guru. Padahal, studi Johnson & Miller (2019) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kemitraan erat dengan industri lebih berhasil dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja.

Seharusnya, dunia industri berperan lebih aktif dalam membantu guru non vokasi memahami standar dan kebutuhan kerja yang sebenarnya. Dengan adanya kemitraan yang lebih erat antara sekolah dan industri, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Namun, hingga kini, keterlibatan industri dalam program *Reskilling* bagi guru non vokasi masih minim. Jika kondisi ini tidak diperbaiki, maka kesenjangan antara dunia pendidikan dan industri akan semakin lebar, membuat lulusan SMK tetap kesulitan dalam memasuki dunia kerja.

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana Kondisi Empiris Kesiapan Guru Non Vokasi Dalam Mengikuti Magang di IDUKA di SMK Kabupaten Cianjur saat Ini?

Siti Maspupah, 2025

PENGEMBANGAN MODEL MAGANG *RESKILLING* UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI GURU NON VOKASI (Studi Pada SMKN 1 Campaka Kabupaten Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.2.2 Bagaimana rancangan konseptual model magang *Reskilling* sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi guru non-vokasi di SMKN 1 Campaka Cianjur?
- 1.2.3 Bagaimana validasi model magang *Reskilling* sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi guru non-vokasi di SMKN 1 Campaka Cianjur?
- 1.2.4 Bagaimana implementasi dari konsep model magang *Reskilling* sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi guru non-vokasi di SMKN 1 Campaka Cianjur?
- 1.2.5 Bagaimana efektivitas pengembangan model *Reskilling* dalam meningkatkan kompetensi guru non-vokasi di SMKN 1 Campaka Cianjur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara Umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk berupa “Model Magang *Reskilling* Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Non Vokasi di SMK” dalam strategi meningkatkan kompetensi guru non vokasi yang teruji secara valid oleh ahli, praktis, serta efektif dalam pelaksanaannya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan data tentang:

- a) Untuk mengidentifikasi kondisi empiris kesiapan guru non vokasi saat ini dalam meningkatkan kompetensinya di SMK Kabupaten Cianjur.
- b) Merancang model konseptual magang *Reskilling* sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kompetensi guru non-vokasi di SMKN 1 Campaka Cianjur agar lebih selaras dengan tuntutan dunia industri.
- c) Melakukan validasi terhadap model magang *Reskilling* yang dikembangkan guna memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi guru non-vokasi di SMKN 1 Campaka Cianjur.

- d) Mengimplementasikan model magang *Reskilling* di SMKN 1 Campaka Cianjur untuk mengukur efektivitas model dalam meningkatkan kompetensi budaya kerja guru non-vokasi.
- e) Menganalisis efektivitas model magang *Reskilling* dalam meningkatkan kompetensi guru non-vokasi di SMKN 1 Campaka Cianjur serta menilai manfaatnya bagi pengembangan profesionalisme guru dan mutu pendidikan vokasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia guru non-vokasi melalui program magang *Reskilling* di SMK Kabupaten Cianjur.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu Pendidikan Vokasi
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dalam bidang pendidikan vokasi, khususnya terkait strategi peningkatan kompetensi guru non-vokasi melalui magang berbasis industri.
- b) Pengembangan Konsep *Reskilling* bagi Guru Non-Vokasi
Model *Reskilling* yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi konseptual bagi akademisi dan peneliti lainnya dalam merancang strategi peningkatan kompetensi guru non-vokasi agar lebih relevan dengan kebutuhan industri.
- c) Penguatan Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)
Penelitian ini dapat memperkuat konsep *Experiential Learning* dalam pendidikan vokasi, di mana guru non-vokasi tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman langsung di dunia industri untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih aplikatif.
- d) Dasar bagi Pengembangan Kebijakan Pendidikan Guru Non-Vokasi
Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif terkait pengembangan sumber daya manusia guru non-vokasi melalui program magang dan *Reskilling*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Meningkatkan Kompetensi Guru Non-Vokasi Secara Komprehensif.

Model *Reskilling* yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat membantu guru adaptif dan normatif di SMK dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap kompetensi budaya kerja dan standar industri secara holistik. Peningkatan kompetensi ini mencakup tiga dimensi utama: pertama, kompetensi sikap (soft skills) seperti *problem solver*, kreatif, berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, disiplin, tanggung jawab, integritas, dan etos kerja profesional yang diperoleh melalui pengalaman langsung di industri; kedua, kompetensi pengetahuan kontekstual tentang dinamika dunia usaha, teknologi terbaru, dan standar operasional industri yang dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran; dan ketiga, kompetensi keterampilan pedagogis dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman, menggunakan teknologi digital, dan menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan dunia kerja. Dengan demikian, guru non-vokasi dapat lebih efektif dalam menghubungkan mata pelajaran dengan kebutuhan dunia kerja dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa.

b) **Menghasilkan Model Pelatihan/Magang yang Aplikatif dan Berkelanjutan.**

Penelitian ini menghasilkan model magang *Reskilling* yang aplikatif dan berbasis industri, yang dapat diterapkan oleh sekolah dan instansi pendidikan dalam meningkatkan keterampilan dan budaya kerja guru non-vokasi. **Model ini memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas implementasi yang dapat disesuaikan dengan karakteristik sekolah, *sustainability* melalui kemitraan strategis dengan IDUKA, serta *scalability* yang memungkinkan replikasi di berbagai konteks SMK.** Model ini juga dilengkapi dengan panduan operasional, instrumen evaluasi, dan mekanisme monitoring yang memudahkan sekolah dalam mengadopsi dan mengadaptasi program sesuai kebutuhan spesifik mereka.

c) **Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Berbasis Industri.**

Dengan adanya peningkatan kompetensi guru non-vokasi, metode pembelajaran di SMK akan lebih berbasis praktik dan relevan dengan dunia industri, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami penerapan ilmu di dunia kerja. **Transformasi pembelajaran ini tercermin dari penerapan budaya kerja 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dalam aktivitas kelas, penggunaan teknologi digital yang relevan dengan industri, implementasi pembelajaran berbasis proyek yang meniru situasi kerja nyata, serta pengembangan *soft skills* siswa melalui pembiasaan disiplin, komunikasi efektif, dan kerja sama tim.** Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat relevansi pendidikan vokasi dengan tuntutan pasar kerja.

d) **Memperkuat Kolaborasi antara SMK dan Dunia Industri melalui Kemitraan Strategis.**

Implementasi program *Reskilling* berbasis magang dapat mendorong kerja sama yang lebih erat antara sekolah dan dunia usaha/dunia industri (DUDI), sehingga terjadi transfer pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik bagi tenaga pendidik. **Kolaborasi ini berkembang menjadi *reciprocal learning partnership* yang menciptakan *mutual benefits*, di mana industri tidak hanya berperan sebagai tempat magang tetapi juga sebagai *co-educator* dalam pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan *real-time*, sementara sekolah memberikan kontribusi perspektif pedagogis untuk pengembangan SDM di perusahaan mitra.** Kemitraan strategis ini juga membuka peluang untuk program-program lanjutan seperti *guest lecturing*, *joint research*, dan *curriculum advisory* yang memperkuat ekosistem pendidikan-industri.

e) **Menjadi Acuan bagi SMK Lain Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Berkelanjutan.**

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi SMK lain dalam meningkatkan kompetensi guru non-vokasi melalui magang berbasis industri. **Model ini dilengkapi dengan *framework* implementasi yang adaptif, panduan *best practices*, serta *toolkit* evaluasi yang memungkinkan sekolah lain untuk mengadopsi dan mengadaptasi program sesuai konteks lokal mereka.** Selain itu, model ini juga menyediakan mekanisme *knowledge sharing* antar sekolah dan *community of practice* yang mendukung *continuous improvement* dalam pengembangan profesional guru non-vokasi di tingkat regional maupun nasional.

f) **Meningkatkan Kesiapan Lulusan SMK dalam Dunia Kerja dan *Employability*.**

Dengan meningkatnya kualitas pembelajaran dan keterlibatan guru non-vokasi dalam program *Reskilling*, diharapkan lulusan SMK menjadi lebih siap kerja dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang budaya kerja di industri, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran lulusan SMK. **Peningkatan kesiapan kerja ini tercermin dari penguasaan siswa terhadap *soft skills* yang dibutuhkan industri, pemahaman tentang etos kerja profesional, kemampuan adaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang efektif.** Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan daya saing lulusan SMK di pasar kerja, mempercepat masa transisi dari sekolah ke dunia kerja, dan berkontribusi pada pengurangan *gap skills* antara pendidikan dan kebutuhan industri.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang sudah dilakukan, maka disusunlah sistematika penulisan penelitian Disertasi ini terdiri dari VI bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN menjelaskan latar belakang pentingnya peningkatan kompetensi guru non-vokasi melalui program magang *Reskilling* di SMK Kabupaten Cianjur. Bab ini juga merumuskan permasalahan penelitian, tujuan yang

ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan yang menggambarkan alur penelitian secara keseluruhan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU mengulas teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, mencakup konsep pendidikan vokasi, kompetensi budaya kerja, strategi *Reskilling*, serta pendekatan *experiential learning* dan andragogi. Selain itu, bab ini meninjau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gap), dan merancang kerangka berpikir sebagai dasar pengembangan model yang akan diujikan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN menjelaskan pendekatan penelitian *Research and Development* (R&D) yang digunakan, meliputi tahapan analisis kebutuhan, pengembangan model, validasi model, implementasi, serta evaluasi efektivitasnya. Bab ini juga menguraikan lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, serta metode analisis data secara kualitatif dan kuantitatif untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN menyajikan hasil penelitian dari setiap tahapan R&D, mulai dari kondisi empiris kesiapan guru non-vokasi dalam mengikuti magang, rancangan konseptual model *Reskilling*, validasi model oleh para ahli, implementasi model di SMKN 1 Campaka Cianjur, hingga evaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi guru non-vokasi.

BAB V PEMBAHASAN mendiskusikan temuan penelitian secara mendalam dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dikaji pada Bab II. Bab ini secara kritis mengevaluasi dampak implementasi model terhadap peningkatan kompetensi budaya kerja guru non-vokasi dan relevansinya dengan kebutuhan industri.

BAB VI SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI merangkum temuan utama penelitian serta implikasi teoritis dan praktis dari pengembangan model *Reskilling* yang dilakukan. Bab ini juga memberikan rekomendasi bagi sekolah, pemerintah, dan dunia industri untuk mendukung keberlanjutan program

magang *Reskilling*, serta usulan kebijakan strategis guna menciptakan sistem pendidikan vokasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja.